



Islam Nusantara : Meluruskan Paradigma Islam Kearab-Araban

Indra Utama Tanjung¹, M.Iqbal Irham², Sugeng Wanto³

¹Universitas Pembangunan Panca Budi

^{2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : Indratj@dosen.pancabudi.ac.id¹, sugengwanto@uinsu.ac.id²
muhammadiqbalirham@uinsu.ac.id³

Abstrak

Dewasa ini banyak sekali umat islam yang salah kaprah bahkan sulit membedakan antara kewajiban dengan sunnah, makruh atau bahkan hanya sebatas adat istiadat. Hal itu lah yang menarik penulis berkeinginan membahas tentang meluruskan paradigma islam kearab-araban dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa sesungguhnya terdapat perbedaan pendapat tentang isbal dan juga cadar. Satu hal yang pasti jika ditelisik lebih dalam ternyata ada korelasinya dengan sejarah akan kedua contoh budaya arab yang kemudian di adopsi islam tersebut. Pertama perihal isbal, isbal dilarang sebab dalilnya dikhawatirkan sombong, pabila tidak terbersit kesombongan dihati maka itu tidaklah dilarang. Begitupun juga dengan cadar, bahwa sesungguhnya cadar hanyalah sebahagian budaya arab dan timur tengah ketika itu. Yang kemudian masih dipertahankan oleh orang arab yang masuk islam, itulah yang kemudian berlanjut sampai saat ini.

Kata Kunci: *Nusantara, Islam, Karab-araban*

Abstract

Today many Muslims are misguided and even difficult to distinguish between obligations and sunnah, makruh or even just customs. That is what attracts the author to want to discuss about rectifying the Islamic paradigm of Arabism by using descriptive analytical research methods. The results of this study are that there are actually differences of opinion about isbal and also the veil. One thing is certain, if examined more deeply, it turns out that there is a correlation with the history of the two examples of Arab culture which were later adopted by Islam. First regarding isbal, isbal is prohibited because the argument is that it is feared to be arrogant, if it does not arise in the heart of arrogance then it is not prohibited. Likewise with the veil, that in fact the veil was only part of Arab and Middle Eastern culture at that time. Which was then still maintained by the Arabs who converted to Islam, that is what then continues to this day.

Keywords: *Archipelago, Islam, Arabs*

PENDAHULUAN

Untuk mempelajari suatu agama, termasuk agama Islam harus bermula dari mempelajari aspek geografis dan geografi persebaran agama-agama dunia. Setelah itu dapat dipahami pula proses kelahiran Islam sebagai salah satu dari agama dunia, terutama yang dilahirkan di Timur Tah, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Ketiganya dikenal sebagai agama langit atau wahyu. Kedua hal itu, geografi persebaran dan persebaran agama itu sendiri. Selanjutnya untuk dapat memahami proses perkembangan Islam sehingga menjadi salah satu agama yang dianut oleh penduduk dunia yang cukup luas, harus dikenali lebih dahulu tokoh penerimaan

ajaran yang sekaligus menyebarkan ajaran itu, yaitu Muhammad saw., sang pembawa risalah.(*Rahayu Permana* , 2010)

Keberhasilan proses Islamisasi di Indonesia yang dibawa oleh saudagar maupun lainnya, menandakan bahwa Islam sebagai agama pendatang, untuk mendapatkan simbol-simbol kultural yang selaras dengan kemampuan penangkapan dan pemahaman masyarakat yang akan dimasukinya dalam pengakuan dunia Islam. Langkah ini merupakan salah satu watak Islam yang pluralistis yang dimiliki semenjak awal kelahirannya. Sebab Islam itu bukanlah identitas melainkan kualitas.(Ahmad Sugiri, 1996)

Islam adalah agama rahmatan lil 'alamiin yang bersifat universal. Artinya, misi dan ajaran Islam tidak hanya ditujukan kepada satu kelompok atau negara, melainkan seluruh umat manusia, bahkan jagat raya. Namun demikian, pemaknaan universalitas Islam dalam kalangan umat muslim sendiri tidak seragam. Ada kelompok yang mendefinisikan bahwa ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad yang *nota-bene* berbudaya Arab adalah final, sehingga harus diikuti sebagaimana adanya. Ada pula kelompok yang memaknai universalitas ajaran Islam sebagai yang tidak terbatas pada waktu dan tempat, sehingga bisa masuk ke budaya apapun.(Khabibi Muhammad Luthfi, 2016)

Kelompok pertama berambisi menyeragamkan seluruh budaya yang ada di dunia menjadi satu, sebagaimana yang dipraktikkan Nabi Muhammad. Budaya yang berbeda dianggap bukan sebagai bagian dari Islam. Kelompok ini disebut kelompok fundamentalis. Sementara kelompok kedua menginginkan Islam dihadirkan sebagai nilai yang bisa memengaruhi seluruh budaya yang ada. Islam terletak pada nilai, bukan bentuk fisik dari budaya itu. Kelompok ini disebut kelompok substantif. Ada satu lagi kelompok yang menengahi keduanya, yang menyatakan, bahwa ada dari sisi Islam yang bersifat substantif, dan ada pula yang literal. (Kasdi, 2000)

Disisi lain, banyak sekali fenomena-fenomena melabeli identitas Islam seolah-olah bahwa Islam itu adalah Arab, dan Arab sudah pasti Islam. Seperti celana cingkrang, pakai cadar, pakaian jubah, sorban dan banyak hal lainnya. Tulisan ini saya angkat berawal dari kegelisahan dan kegalauan saya melihat fenomena-fenomena tersebut diatas. Yang membuat Islam seolah mengkotak-kotakkan Surga, dan Surga itu hanyalah miliknya, hanyalah milik kelompoknya saja. Hal inilah yang menurut hemat penulis yang menyebabkan Islam semakin kecil, semakin ortodoks dalam berfikir dan bahkan berfilsafat. Untuk itulah penulis tertarik mengangkat penelitian tentang Meluruskan paradigma Islam ke Arab-arabian.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menelisik beberapa hal yang melatarbelakangi pemikiran Islam ke Arab-arabian dan sisi lain dari budaya Arab itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis karena peneliti banyak menghadirkan data-data sejarah dalam pembahasannya. Sumber data yang diperoleh berasal dari buku dan artikel ilmiah yang berkaitan erat dengan budaya Indonesia dan budaya Arab. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif dan menggunakan teknik deskriptif analitis.

PEMBAHASAN

1. Teori-teori masuknya Islam ke Indonesia

Sejak awal abad masehi telah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antar pulau atau antar daerah. Kawasan timur yang meliputi kepulauan India Timur dan Pesisir Selatan Cina sudah memiliki hubungan dengan dunia Arab melalui perdagangan. Pedagang Arab datang ke Nusantara melalui jalur laut dengan rute dari Aden menyisir pantai menuju Maskat, Rasisut, Siraf, Guadar, Daibul, Pantai Malabar yang meliputi Gujarat, Keras, Quilon, dan Kalicut kemudian menyisir pantai Karamandel seperti Saptagram ke Chitagong (pelabuhan terbesar di Bangladesh), Akyab (sekarang wilayah Myanmar), Selat Malaka, Peureulak (Aceh Timur), Lamno

(pantai barat Aceh), Barus, Padang, Banten, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Ampel, Makasar, Ternate, dan Tidore. (Abdul Karim, 2007)

Barang dagangan yang populer adalah nekara perunggu (dari Vietnam). Nekara ini tersebar hingga ke seluruh pelosok nusantara. Per-dagangan nekara ini bersumber dari berita Cina pada awal abad masehi yang menyebut Sumatera, Jawa, serta Kalimantan. Dan yang terpenting adalah Maluku merupakan wilayah yang menarik bagi para pedagang. Maluku merupakan penghasil rempah-rempah yakni pala dan cengkeh. Dalam proses penjualan rempah-rempah tersebut dibawa ke pulau Jawa dan Sumatera. Kemudian dipasarkan kepada pedagang asing dan dibawa ke negeri asalnya. (Taufik Abdullah, 1991)

Selanjutnya ialah kapur barus menjadi dagangan yang terkenal. Hal ini bersumber dari India kuno bahwa semenjak permulaan abad masehi sampai abad ke-7 Masehi terdapat pelabuhan yang sering disinggahi oleh pedagang asing antara lain Lamuri (Aceh), Barus dan Palembang. Sedangkan di Pulau Jawa antara lain Sunda Kelapa dan Gresik. Sejak tahun 674 M telah ada kolonial Arab di bagian barat Pulau Sumatera. Ini merupakan berita dari Cina yang menyebutkan bahwa terdapat seorang Arab yang menjadi pemimpin di koloni bangsa Arab di pantai barat Sumatera. Besar kemungkinan pantai barat Sumatera tersebut ialah Barus yang menghasilkan kapur Barus. (Achmad Syafrizal, 2015)

Dari uraian di atas dapat diperkirakan bahwa Islam sudah masuk ke Nusantara sejak awal abad Hijriah. Meskipun sifatnya masih dianut oleh bangsa asing dan belum ada pengakuan dari pribumi yang beragama Islam. Jelaslah sejarah bagaimana Islam datang ke Indonesia akan tetapi yang menjadi pertanyaan di atas ialah kepastian asal kedatangan, pembawa, tempat yang didatangi, waktu, dan bukti sejarah. Perbedaan sudut pandang dan bukti-bukti tersebut menyebabkan beragamnya teori-teori masuknya Islam ke Indonesia. Berdasarkan tempat terdapat lima teori tentang masuknya Islam ke Nusantara, sebagaimana uraian berikut:

- a. **teori Arab.** Teori ini menyatakan bahwa Islam dibawa dan disebarkan ke Nusantara langsung dari Arab pada abad ke-7/8 M, saat Kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya. Tokoh-tokoh teori ini adalah Crawford, Keijzer, Niemann, de Hollander, Hasymi, Hamka, Al-Attas, Djajadiningrat, dan Mukti Ali. Bukti-bukti sejarah teori ini sangat kuat. Pada abad ke-7/8 M, selat Malaka sudah ramai dilintasi para pedagang muslim dalam pelayaran dagang mereka ke negeri-negeri Asia Tenggara dan Asia Timur. Berdasarkan berita Cina Zaman Tang pada abad tersebut, masyarakat muslim sudah ada di Kanfu (Kanton) dan Sumatera. Ada yang berpendapat mereka adalah utusan-utusan Bani Umayyah yang bertujuan penjajagan perdagangan. Demikian juga Hamka yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia tahun 674 M. Berdasarkan Catatan Tiongkok, saat itu datang seorang utusan raja Arab bernama Ta Cheh atau Ta Shih (kemungkinan Muawiyah bin Abu Sufyan) ke Kerajaan Ho Ling (Kalingga) di Jawa yang diperintah oleh Ratu Shima. Ta-Shih juga ditemukan dari berita Jepang yang ditulis tahun 748 M. Diceritakan pada masa itu terdapat kapal-kapal Po-sse dan Ta-Shih K-Uo. Menurut Rose Di Meglio, istilah Po-sse menunjukkan jenis bahasa Melayu sedangkan Ta-Shih hanya menunjukkan orang-orang Arab dan Persia bukan Muslim India. Juneid Parinduri kemudian memperkuat lagi, pada 670 M, di Barus Tapanuli ditemukan sebuah makam bertuliskan Ha-Mim. Semua fakta tersebut tidaklah mengherankan mengingat bahwa pada abad ke-7, Asia Tenggara memang merupakan lalu lintas perdagangan dan interaksi politik antara tiga kekuasaan besar, yaitu Cina di bawah Dinasti Tang (618-907), Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7-14), dan Dinasti Umayyah (660-749). (Moeflich Hasbullah, 2012)

Dari uraian di atas dapat dipastikan bahwa bangsa Arab berperan penting dalam perdagangan. Dan telah ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa telah terjadi interaksi perdagangan antara Cina, Arab dan Nusantara. Sehingga Islam sudah mulai masuk ke dalam kepulauan Nusantara.

- b. **teori Cina.** Dalam teori ini menjelaskan bahwa etnis Cina Muslim sangat berperan dalam proses penyebaran agama Islam di Nusantara. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada teori Arab, hubungan Arab Muslim dan Cina sudah terjadi pada Abad pertama Hijriah. Dengan demikian, Islam

datang dari arah barat ke Nusantara dan ke Cina berbarengan dalam satu jalur perdagangan. Islam datang ke Cina di Canton (Guangzhou) pada masa pemerintahan Tai Tsung (627-650) dari Dinasti Tang, dan datang ke Nusantara di Sumatera pada masa kekuasaan Sriwijaya, dan datang ke pulau Jawa tahun 674 M berdasarkan kedatangan utusan raja Arab bernama Ta cheh/Ta shi ke kerajaan Kalingga yang di perintah oleh Ratu Sima.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Islam datang ke Nusantara berbarengan dengan Cina. Akan tetapi teori di atas tidak menjelaskan tentang awal masuknya Islam, melainkan peranan Cina dalam pemberitaan sehingga dapat ditemukan bukti-bukti bahwa Islam datang ke Nusantara pada awal abad Hijriah.

- c. **teori Persia.** Berbeda dengan teori sebelumnya teori Persia lebih merujuk kepada aspek bahasa yang menunjukkan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara dan bahasanya telah diserap. Seperti kata "Abdas" yang dipakai oleh masyarakat Sunda merupakan serapan dari Persia yang artinya wudhu. Bukti lain pengaruh bahasa Persia adalah bahasa Arab yang digunakan masyarakat Nusantara, seperti kata-kata yang berakhiran *ta' marbūthah* apabila dalam keadaan wakaf dibaca "h" seperti *shalāt* dibaca *shalah*. Namun dalam bahasa Nusantara dibaca salat, zakat, tobat, dan lain-lain.¹⁰
- d. **teori India.** Teori ini menyatakan Islam datang ke Nusantara bukan langsung dari Arab melainkan melalui India pada abad ke-13. Dalam teori ini disebut lima tempat asal Islam di India yaitu Gujarat, Cambay, Malabar, Coromandel, dan Bengal.¹¹ Teori India yang menjelaskan Islam berasal dari Gujarat terbukti mempunyai kelemahan-kelemahan. Hal ini dibuktikan oleh G.E. Marrison dengan argumennya "Meskipun batu-batu nisan yang ditemukan di tempat-tempat tertentu di Nusantara boleh jadi berasal dari Gujarat atau Bengal, seperti yang dikatakan Fatimi. Itu tidak lantas berarti Islam juga didatangkan dari sana". Marrison mematahkan teori ini dengan menujukkan pada kenyataan bahwa ketika masa Islamisasi Samudera Pasai, yang raja pertamanya wafat pada 698 H/1297 M, Gujarat masih merupakan Kerajaan Hindu. Barulah setahun kemudian Gujarat ditaklukkan oleh kekuasaan muslim. Jika Gujarat adalah pusat Islam, pastilah telah mapan dan berkembang di Gujarat sebelum kematian Malikush Shaleh. Dari teori yang dikemukakan oleh G.E. Marrison bahwa Islam Nusantara bukan berasal dari Gujarat melainkan dibawa para penyebar muslim dari pantai Koromandel pada akhir abad XIII.

Teori yang dikemukakan Marrison kelihatan mendukung pendapat yang dipegang T.W. Arnold. Menulis jauh sebelum Marrison, Arnold berpendapat bahwa Islam dibawa ke Nusantara, antara lain dari Koromandel dan Malabar. Ia menyokong teori ini dengan menunjuk pada persamaan mazhab fiqh di antara kedua wilayah tersebut. Mayoritas muslim di Nusantara adalah pengikut Mazhab Syafi'i, yang juga cukup dominan di wilayah Koromandel dan Malabar, seperti disaksikan oleh Ibnu Batutah (1304-1377), pengembara dari Maroko, ketika ia mengunjungi kawasan ini. Menurut Arnold, para pedagang dari Koromandel dan Malabar mempunyai peranan penting dalam perdagangan antara India dan Nusantara. Sejumlah besar pedagang ini mendatangi pelabuhan-pelabuhan dagang dunia Nusantara-Melayu, mereka ternyata tidak hanya terlibat dalam perdagangan, tetapi juga dalam penyebaran Islam.¹²

- e. **Kelima, teori Turki.** Teori ini diajukan oleh Martin VanBruinessen yang dikutip dalam Moeflich Hasbullah. Ia menjelaskan bahwa selain orang Arab dan Cina, Indonesia juga diislamkan oleh orang-orang Kurdi dari Turki. Ia mencatat sejumlah data. *Pertama*, banyaknya ulama Kurdi yang berperan mengajarkan Islam di Indonesia dan kitab-kitab karangan ulama Kurdi menjadi sumber-sumber yang berpengaruh luas. Misalkan, Kitab *Tanwīr al-Qulūb* karangan Muhammad Amin al-Kurdi populer di kalangan tarekat Naqsyabandi di Indonesia. *Kedua*, di antara ulama di Madinah yang mengajari ulama-ulama Indonesia tarekat Syattariyah yang kemudian dibawa ke Nusantara adalah Ibrahim al-Kurani. Ibrahim al-Kurani yang kebanyakan muridnya orang Indonesia adalah ulama Kurdi. *Ketiga*, tradisi barzanji populer di Indonesia dibaca setiap Maulid Nabi pada 12 Rabi'ul Awal, saat akikah, syukuran, dan tradisi-tradisi lainnya.

Menurut Bruinessen, barzanji merupakan nama keluarga berpengaruh dan syeikh tarekat di Kurdistan. *Keempat*, Kurdi merupakan istilah nama yang populer di Indonesia seperti Haji Kurdi, jalan Kurdi, gang Kurdi, dan seterusnya. Dari fakta-fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa orang-orang Kurdi berperan dalam penyebaran Islam di Indonesia.

Dari teori-teori tersebut tampak sekali bahwa fakta-fakta Islami- sasi diuraikan dengan tidak membedakan antara awal masuk dan masa perkembangan atau awal masuk dan pengaruh kemudian. Kedatangan Islam ke Nusantara telah melalui beberapa tahapan dari individualis, kelompok, masyarakat, negara kerajaan, sampai membentuk mayoritas.

Teori Persia, India, Cina, dan Turki semuanya menjelaskan tentang pengaruh-pengaruh setelah banyak komunitas dan masyarakat muslim di Nusantara. Jadi, sebenarnya teori tersebut tidak menggugurkan atau melemahkan teori sebelumnya, tetapi melengkapi proses Islamisasi. (Achmad Syafrizal, 2015)

2. Strategi masuknya Islam ke Indonesia

a. Perdagangan

Berdasarkan data sejarah, perdagangan merupakan media dakwah yang paling banyak dilakukan oleh para penyebar Islam di Indonesia. Hal ini dapat kita lihat dari adanya kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke 7 M hingga ke 16 M. Jalur ini dimungkinkan karena orang-orang Melayu telah lama menjalin kontak dagang dengan orang Arab. Apalagi setelah berdirinya kerajaan Islam seperti kerajaan Islam Malaka dan kerajaan Samudra Pasai di Aceh, maka makin ramai para ulama dan pedagang Arab datang ke Nusantara (Indonesia).

Disamping berdagang mereka juga menyiarkan agama Islam. Fakta sejarah ini dapat diketahui berdasarkan data dan informasi yang dicatat oleh Tome'Pires, bahwa seorang musafir asal Portugis menceritakan tentang penyebaran Islam antara tahun 1512 sampai tahun 1515 Masehi yang meliputi Sumatera, Kalimantan, Jawa hingga kepulauan Maluku.

Ia juga menyatakan bahwa pedagang muslim banyak yang bermukim di pesisir Pulau Jawa yang ketika itu masih penganut Hindu dan Budha maupun animisme dan dinamisme. Para penyebar agama Islam berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan para ahli agama dari luar sehingga jumlah mereka semakin bertambah banyak.

Di beberapa tempat, para bupati yang ditugaskan di daerah pesisir oleh kerajaan Majapahit banyak yang kemudian memeluk Islam. Para bupati tersebut memeluk Islam bukan hanya karena faktor politik yang sedang tidak stabil di pusat kekuasaan Majapahit, namun juga karena faktor hubungan ekonomi yang baik dengan para pedagang muslim. Hubungan dagang yang baik akhirnya memberikan kekuatan secara ekonomi bagi para saudagar muslim dan mengukuhkan keberadaan mereka sebagai mitra para bupati dan penduduk setempat.

Kekuatan ini memberikan pengaruh secara sosial maupun psikologis yang dengan sendirinya memudahkan agama Islam dapat diterima oleh para bupati dan penduduk setempat. Karena pada saat itu, hampir semua jalur strategis perdagangan internasional dikuasai oleh para pedagang muslim, maka mau tidak mau jika para bupati ingin memajukan daerahnya dari segi pembangunan ekonomi maka ia harus bekerjasama dengan para pedagang muslim.

b. Perkawinan

Proses penyebaran Islam di Indonesia juga banyak dilakukan melalui pernikahan antara para pedagang muslim dengan wanita Indonesia. Jalur perdagangan internasional yang dikuasai oleh para pedagang muslim menjadikan para pedagang Islam memiliki kelebihan secara ekonomi.

Para pedagang muslim yang tertarik dengan wanita-wanita Indonesia yang ingin menikah mensyaratkan agar para wanita tersebut harus memeluk Islam sebagai prasyarat dalam sebuah pernikahan. Karena dalam Islam tidak diperbolehkan pernikahan dengan orang yang berbeda agama, dan para penduduk lokal pun tidak keberatan dengan prasyarat tersebut. Namun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa banyak ulama yang memperbolehkan nikah beda agama, terkhusus Wanita yang dinikahi diluar agama islam. Seperti Buya hamka misalnya, beliau memperbolehkan menikah beda agama bahkan itu dapat menjadi hikmah pabila ia berhasil membawa istrinya memeluk agama islam.(Hamka, 2000)

Melalui pernikahan ini tidak hanya menjadikan penganut agama Islam semakin banyak, namun juga semakin mengukuhkan generasi-generasi Islam di Indonesia. Apalagi jika pernikahan terjadi antara keluarga bangsawan dengan keluarga saudagar muslim, tentu akan semakin menguatkan posisi tawar mereka di masyarakat. Dari pernikahan ini kemdian terbentuklah komunitas-komunitas muslim di Indonesia. Sebagai contoh yang dapat dikemukakan adalah pernikahan antara Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan Nyai Manila dan Raja Brawijaya V dengan Putri Campa, dan lain-lain.

c. Pendidikan

Proses masuknya Islam juga dilakukan melalui jalur pendidikan. Para ulama banyak yang mendirikan lembaga pendidikan Islam. Di lembaga pendidikan inilah para ulama semakin menguatkan posisi agama Islam dengan pengajaran-pengajaran keislaman. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadi ciri awal penyebaran Islam adalah pesantren.

Istilah pesantren digunakan untuk menunjukkan lembaga pendidikan yang banyak digunakan oleh ulama di Jawa dan Madura, sementara di Aceh dikenal dengan nama "dayah" dan di Minangkabau dikenal dengan istilah "Surau". Awalnya, pesantren (dayah/surau) adalah tempat kegiatan keagamaan yang kemudian berkembang menjadi suatu lembaga tempat kegiatan pendidikan.

Bahkan dalam catatan Howard M. Federspiel, salah seorang pengkaji keislaman di Indonesia, menjelang abad ke-12 pusat-pusat pendidikan di Aceh, Palembang (Sumatera), Jawa Timur dan Gowa (Sulawesi), pesantren atau dayah telah banyak menghasilkan tulisan-tulisan penting dan menarik bagi santri untuk belajar.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pesantren tidak mengenal perbedaan status sosial antara yang satu dengan lainnya, sehingga semua orang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Hal inilah yang menjadi kelebihan pesantren (dayah/surau) yang dikembangkan oleh umat Islam, yaitu dapat diakses oleh siapapun, karena dalam ajaran Islam menuntut ilmu adalah suatu kewajiban baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Dengan semakin banyaknya penganut agama Hindu dan Budha yang belajar di pesantren (dayah/surau), hal itu semakin meningkatkan jumlah masyarakat yang memeluk Islam. Dari situ kita juga memahami bahwa posisi pesantren (dayah/surau) sejak awal Islam masuk ke Indonesia telah memainkan peran yang penting dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di antara lembaga pendidikan pesantren yang tumbuh pada masa awal Islam adalah Pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta, Surabaya, dan Pesantren Giri yang didirikan oleh Sunan Giri yang popularitasnya melampaui batas pulau Jawa hingga Maluku. Bahkan menurut catatan sejarah, Sunan Giri dan para ulama lainnya pernah diundang ke Maluku untuk memberikan pelajaran agama Islam. Banyak dari mereka yang menjadi guru, khatib (pengkhotbah), hakim (qadli) bahkan muadzin di Maluku. Dengan cara-cara pendidikan tersebut agama Islam terus meluas ke seluruh penjuru nusantara.

d. Kesenian dan Budaya

Para tokoh penyebar Islam mengajarkan Islam menurut bahasa dan adat istiadat masyarakat setempat. Sebagian besar nama-nama mereka telah melegenda, seperti Walisongo. Penyebaran Islam melalui kesenian atau budaya termasuk yang paling banyak mempengaruhi masyarakat, seperti wayang, sastra, dan

berbagai kesenian lainnya. Pendekatan jalur kesenian dilakukan para penyebar Islam untuk menarik perhatian masyarakat, sehingga tanpa terasa mereka pun tertarik pada ajaranajaran Islam.

Misalnya, Sunan Kalijaga adalah tokoh seniman wayang. Ia tidak pernah meminta bayaran dalam pertunjukan seni-nya, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Meski sebagian cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabharata dan Ramayana, tetapi dalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam. Selain wayang, bentuk kesenian lain yang dijadikan media islamisasi adalah sastra (hikayat, babad, dan sebagainya), seni arsitektur (seperi terlihat pada bentuk masjid-masjid peninggalan para ulama atau Wali Songo), dan seni ukir yang banyak terdapat di kediaman atau masjid-masjid peninggalan para Wali.

e. Politik

Strategi dakwah melalui jalur politik memiliki efek besar. Jika suatu pemerintahan dipimpin oleh seorang raja yang telah menganut Islam, maka banyak rakyatnya yang secara sukarela memeluk agama yang sama dengan pemimpin mereka.

Jika dakwah telah berhasil masuk dalam ranah politik, maka kebijakan-kebijakan kenegaraan dapat disinergikan dengan tujuan dakwah. Selain itu, strategi politik juga ditempuh melalui penaklukan kerajaan non Islam oleh kerajaan Islam.

3. Islam kearab-araban

Dunia Islam harus berterima kasih kepada bangsa Arab. Nabi kita Muhammad SAW dan para Khulafaur-Rasyidun adalah orang Arab. Al-Sabiqun Al-Awwalun, yang pertama kali memasang badan melindungi Nabi dan berjuang keras melanjutkan estafet agama Islam dan mereka dijamin masuk syurga, adalah orang-orang Arab. Orang-orang Arab juga tidak bisa diingkari jasanya di dalam mentransfor-masikan warisan intelektual Yunani ke dalam dunia Islam melalui upaya penerjemahan buku-buku dan penyerapan teknologinya.

Bahkan orang-orang Arab amat berjasa membawa Islam ke Indonesia, serta tak bisa dilupakan bahwa para Walisongo yang amat berjasa terhadap pengislaman di wilayah Nusantara, adalah juga turunan Arab. Yang paling penting juga ialah Al-Qurán dan hadis, yang merupakan sumber ajaran Islam, menggunakan bahasa Arab. Namun demikian, tidak berarti Islam dan perangkat ajarannya harus identik dengan budaya Arab.

Tidak seorang pun bisa mengklaim bahwa Islam harus identik dengan tradisi dan budaya Arab. Dengan kata lain, ajaran Islam dan bu-daya Arab tidak identik. Tradisi dan budaya Arab kebetulan merupakan lokus pertama yang menjemput kelahiran Islam. Adalah wajar jika kemudian ajaran Islam banyak diwarnai oleh tradisi dan budaya Arab. Tradisi dan budaya inilah yang paling pertama mewedahi ajaran dasar Islam. Tidak heran kalau Imam Malik, salah seorang pendiri imam Mazhab yang mazhabnya dikenal dengan mazhab Maliki, memasukkan Ámal ahlul Madinah (tradisi penduduk Madinah) sebagai salah satu dasar atau rujukan hukum.

Islamisasi suatu negeri yes, tetapi Arabisasi bisa dikatakan no. Namun demikian, tradisi dan budaya Arab juga mengandung nilai-nilai universal, yang compatible den-gan budaya dan tradisi lain tidak ada masalah. Seperti halnya tradisi dan budaya Indonesia memiliki juga nilai-nilai luhur bersifat universal, sehingga bisa diterima di negara-negara lain. Misalnya, tradisi Halal bi Halal setiap usai bulan puasa, sekarang banyak diadopsi di Negara-negara lain seperti di kawasan Asia Tenggara, itu tidak ada masalah.

Sebutsaja misalnya, Isbal. Isbal adalah penggunaan pakaian bagi kaum lelaki diatas matakaki. Ada banyak sejali argumentasi dan dalil yang mengatakan bahwa rasulullah SAW menggunakan pakaian isbal, pakaian atau celana atau sarung diatas matakaki dan ramai umat islam dewasa ini mengamalkan hal tersebut karena dasar sunnah.

عَنْ سَمُرَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَحْتَ الْكُعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فِي النَّارِ

Dari Samurah ia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kain sarung yang menjulur hingga dibawah mata kaki maka tempatnya adalah di Neraka (As-Syaibaniy, 2001, no.20168).

Dari hadits diatas jelas sekali bahwa Rasulullah mencontohkan kepada kita umatnya menggunakan pakaian isbal. Namun, penulis mengutip ada hadits lain yang menggambarkan makna dibalik isbalnya celana yang dikenakan rasulullah tersebut.

عَنْ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَحْتَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فِي النَّارِ

Dari Ibnu 'Umar ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang memanjangkan pakaiannya karena sombong, Allah tidak akan melihat kepadanya pada hari kiamat kelak (Al-Bukhari, 2006, hlm. 817).

Dari kalimat dan hadits diatas jelas bahwa poin utamanya adalah "Sombong" apabila memanjangkan celana melebihi matakaki di khawatirkan akan sombong, sebaliknya jikapun memanjangkan celana tidak melebihi matakaki tapi sombong maka Allah akan melaknatnya. Sebab, pada masanya yang biasa memanjangkan celana sampai "menyapu" jalan adalah kaum-kaum bangsawan dan raja-raja yang erat sekali konotasinya dengan sombong.

Berikutnya, tak kalah menarik perihal Islam arab dan budaya kearab-araban adalah Cadar. Cadar ini seringkali dijadikan hukum wajib oleh sebahagian orang islam, dan biasanya orang-orang yang baru tobat atau dalam hal ini mereka menyebut dirinya "hijrah" lebih kental keislamannya atau lebih kaaffah keislamannya apabila berhasil menggunakan cadar.

Imam hanafi dan maliki menyatakan bahwa Muka itu bukanlah 'Aurat, maka tidak ada kewajiban menutupnya. Sebaliknya jikalau ingin menggunakan cadar silahkan saja tidak ada larangan karenanya.(Al-Mawsu'atul Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah, 1823) Berikutnya dikalangan mazhab syafiiyah bersilang pendapat mengenai hukum memakai cadar bagi perempuan. Satu pendapat menyatakan bahwa hukum mengenakan cadar bagi perempuan adalah wajib. Pendapat lain (qila) menyatakan hukumnya adalah sunah. Dan ada juga yang menyatakan khilaful awla.

Pertama, Sejarah Awal Cadar atau dimasa pra islam. Menurut Abdul halim abu syuqqah, seorang ulama yang melakukan riset tentang cadar yang termuat dalam sebuah buku yang berjudul An-Niqab fi syariat al-islam menyatakan bahwa Niqab meruapakan bagian dari salah satu jenis pakaian yang digunakan oleh sebagian merempuan dimasa jahiliyah. Kemudian model pakaian ini berlangsung hingga masa islam.

Berdasarkan riset yang dilakukan abdul Halim abu syuqqah terhadap Niqab atau cadar sangat jelas bahwa cadar ada sebelum nabi Muhammad SAW diangkat sebagai rosul dan nabi, dengan kata lain bahwa cadar ada atau digunakan oleh kaum wanita sebelum islam datang atau pada masa jahiliyyah.

Kedua, sejarah cadar ketika islam datang. Cadar merupakan pakaian yang digunakan oleh para wanita jauh sebelum islam datang mapapun ketika islam datang ditanah mekka. Dan perlu diketahui bahwa ketika islam datang tidak ada sebuah perintah khusus atau sebauah kewajiban maupun hanya sebatas ke sunnahan untuk menggunakan cadar atau Niqab. Hal ini berdasarkan salah satu hadits yang riwayat Ibnu Majah dari Aisyah. Bahwa ia berkata "pada saat nabi sampai di madinah dimana saat itu beliau menikahi shafiiyah binti huhay, perempuan-perempuan anshor datang mengabarkan tentang kedatangan nabi. Lalu saya (Aisyah) menyamar dan mengenakan niqab kemudian ikut menyambutnya. Lalu nabi menatap kedua mataku dan megenaliku. Aku memalingkan wajah sembari menghindar dan berjalan cepat, kemudian nabi menyusulku". (Hr. Ibnu Majah).

Dari riwayat Ibnu majah sangat jelas sekali bahwa Niqab atau cadar Hanyalah salah satu jenis pakaian yang sudah ada ketika dimasa-masa islam datang. Dan cadar merupakan pakaian langkah dalam kehidupan sehari-sehari perempuan yang ada di Madinah dan Mekkah. Wallahua'lam.

PENUTUP

Islam adalah agama yang selamat, islam hadir kedunia ini bukan menyelesaikan masalah dengan menghadirkan masalah baru. Begitupun dengan budaya terutama penampilan. Yang mau isbal silahkan yang tidak pun silahkan, yang mau bercadar silahkan yang tidak pun silahkan. Intinya adalah tidak sombong dan menutup aurat. Sebab islam adalah agama yang tidak kaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sugiri, "Proses Islamsisasi dan Percaturan Politik Umat Islam di Indonesia", dalam *AlQalam*, Majalah Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan, No. 59/XI/1996, Serang: IAIN SGD, 1996.
- Khabibi Muhammad Luthfi, *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*, Shahih, Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016 ISSN: 2527-8118 (p), 2527-8126 (e), LP2M IAIN Surakarta.
- Kasdi, Abdurrahman. *Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi. Kritik Wacana dan Politisasi Agama*". *Jurnal Tashwirul Afkar*. Lakpesdan NU Jakarta. No. 3. 2000.
- Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Taufik Abdullah, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991.
- Achmad Syafrizal, *SEJARAH ISLAM NUSANTARA*, *Islamuna Volume 2 Nomor 2 Desember*, 2015.
- Moeflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Achmad Syafrizal, *SEJARAH ISLAM NUSANTARA*, *Islamuna Volume 2 Nomor 2 Desember*, 2015.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Panjimas, Jakarta, juz. V. 2000.
- Al-Mawsu'atul Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Kuwait-Wizaratul Awqaf was Syu'unul Islamiyyah, juz XLI.
- Wahid, Abdurrahman, *Pergulatan Negara, Agama, dan kebudayaan*, Cet. II; Depok: Desantara. 2001.
- Dahlan, Abdul Aziz, [et al.], *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid V, Cet. I; Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve. 1996.
- Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang. 1989.
- Hasan, M. Thalhah, *Islam dalam Perspektif Sosial Kultural*, Cet. III; Jakarta: Lantabora Press. 2005.
- Hitti, K Philip, *History of The Arabs*, Cet. II; Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. 2006.